

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ginjal merupakan organ tubuh yang berfungsi sebagai saringan cairan yang masuk dalam tubuh, karena ginjal selalu bekerja dalam menjalankan fungsi organnya maka ginjal bisa menjadi salah satu organ yang sering mengalami kerusakan. Gagal ginjal adalah gangguan yang menyerang fungsi ginjal, sehingga ginjal tidak mampu untuk mengendalikan listrik dan cairan yang ada di dalam tubuh. Sehingga menimbulkan uremia karena timbunan zat-zat beracun dalam tubuh yang tidak dapat dikeluarkan, akibatnya bisa terjadi kerusakan pada ginjal (Widianti N et al., 2023).

Menurut *World Wellbeing Organization (WHO)* mengemukakan bahwa angka kejadian Gagal Ginjal Kronik di seluruh dunia mencapai 10 dari populasi, sementara itu pasien gagal ginjal atau yang menjalani Hemodialisa mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia (Kintan Y et al., 2023). Berdasarkan information Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023 pasien yang menjalani hemodialisa berjumlah 613 orang. Dari 265 juta penduduk Indonesia merupakan pasien aktif yang menjalani terapi hemodialisa (Mahesvara et al., 2020).

Hemodialisa suatu proses pembersihan darah dari zat-zat sampah melalui proses penyaringan diluar tubuh. Hemodialisa menggunakan ginjal buatan mesin dialisis. Hemodialisa dikenal secara awam dengan istilah cuci darah (Yasmara D, 2020). Hemodialisa merupakan suatu metode untuk mengeluarkan cairan yang berlebihan dan toksin saat darah pasien bersirkulasi melalui ginjal buatan (alat dialisis/dialyzer). Proses difusi memindahkan zat terlarut (misalnya kelebihan kalium) dari darah melintasi film semipermeabel (channel alat dialisis) ke dalam dialisat untuk ekskresi dari tubuh (Hurst M, 2020).

Hemodialisa tersebut memiliki manfaat yang penting bagi pasien diantaranya untuk mengembalikan keseimbangan cairan, elektrolit, dan asam basa, untuk menghilangkan beberapa tanda dan gejala dari gagal ginjal yang tidak diinginkan dari gagal ginjal yang ireversibel, untuk membersihkan atau menghilangkan sisa metabolisme dari tubuh (Gede et al., 2019).

Orang yang menjalani hemodialisa sering mengalami efek samping setelah melakukan hemodialisa, di antara tanda dan gejalanya ialah mengalami kelelahan, sakit kepala, keringat dingin, mual, dan muntah karena tekanan darah yang menurun akibat hemodialisa (Syara et al., 2020). Pasien yang melakukan hemodialisa terjadi perubahan pada status hemodinamiknya, Karena komplikasi yang sering terjadi pada pasien HD adalah gangguan pada hemodinamiknya. Gangguan hemodinamik terjadi ketika kadar natrium darah rendah, maka untuk meningkatkan kadar natrium darah pada pasien yang mengalami gangguan pada status hemodinamik dilakukan tindakan hemodialisa (Maharsi., 2017).

Hemodinamik adalah aliran darah dalam sistem peredaran tubuh, baik melalui sirkulasi magna (sirkulasi besar) maupun sirkulasi parva (sirkulasi dalam paru paru). Dalam kondisi typical, hemodinamik akan selalu dipertahankan dalam kondisi yang fisiologis dengan kontrol neurohormonal. Namun, pada pasien-pasien kritis mekanisme kontrol tidak melakukan fungsinya secara ordinary sehingga status hemodinamik tidak akan stabil. Checking hemodinamik menjadi komponen yang sangat penting dalam perawatan pasien-pasien kritis karena status hemodinamik dapat berubah dengan sangat cepat (Cing, 2020). Tujuan pemantauan hemodinamik adalah untuk menilai kecukupan perfusi, khususnya dalam mempertahankan kecukupan tekanan perfusi dalam penghantaran oxygen ke jaringan sehingga didapatkan informasi klinik yang akan mempengaruhi pembuatan keputusan medik, untuk melakukan intervensi sebelum terjadi komplikasi seperti gagal organ dan kematian. (Agu & Eka, 2023).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi komplikasi dari proses hemodialisa itu sendiri adalah dengan pemantauan TTV yang dilakukan secara intensif dengan tujuan untuk mengetahui dan mencegah terjadinya perubahan status hemodinamik yang dapat mengancam jiwa pasien. Observasi hemodinamik (TTV) ini merupakan suatu tindakan untuk mengantisipasi adanya permasalahan yang ditimbulkan oleh gangguan kardiovaskular, sebagai petunjuk terapi untuk memaksimalkan fungsi jantung, dan mengevaluasi respon pasien terhadap terapi yang diberikan (Cahyo., 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24 Februari 2024 di ruang hemodialisa pasien berjumlah 52 orang sedang menjalani hemodialisa. Maka di dapatkan data ada 30 orang yang mengalami perubahan status hemodinamik seperti perubahan tekanan darah, nadi, MAP dan peningkatan frekuensi pernafasan.

Penelitian dari Kurniawan menyebutkan mendengarkan bacaan murottal dapat mempengaruhi status hemodinamika dengan adanya penurunan angka pada pengukuran cruel blood vessel weight (Outline), jumlah frekuensi nadi dan frekuensi pernafasan (Kurniawan, 2015). Penelitian juga dilakukan oleh Nafi'ah menyebutkan bahwa perbandingan tekanan darah diastolik serta sistolik kepada kelompok penderita dikasihkan terapi murottal Al-Qur'an terhadap kelompok pasien yang tidak mendapatkan pengobatan murottal Al-Qur'an (Aini, Wulandari, & Astuti, 2018).

Maka dari hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-rad terhadap status hemodinamika pasien hemodialisa di rumah sakit islam banjarmasin.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-rad terhadap status hemodinamika pasien hemodialisa di rumah sakit islam banjarmasin.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-rad terhadap status hemodinamika pasien hemodialisa di rumah sakit islam banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui status hemodinamika pasien hemodialisa sebelum dilakukan terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-rad di rumah sakit islam banjarmasin.

1.3.2.2 Mengetahui status hemodinamika pasien hemodialisa setelah dilakukan terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-rad di rumah sakit islam banjarmasin.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh terapi murotal Al-Qur'an surah Ar-rad terhadap status hemodinamika pasien hemodialisa di rumah sakit islam banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti dalam mengoptimalkan pelayanan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami status hemodinamika pada pasien hemodialisa tanpa mengabaikan aspek-aspek fisiologis dan psikologis, sehingga profesionalisme perawat dalam bekerja dapat ditingkatkan lagi dan tindakan operasi berjalan dengan lancar.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi responden agar bisa merespon dan bertindak yang positif untuk membantu mengatasi pasien hemodialisa.

1.4.3 Bagi Layanan Kesehatan

Dengan adanya memberikan masukan perencanaan dan pengembangan layanan kesehatan pada pasien untuk meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya untuk penurunan status hemodinamika pada pasien hemodialisa dengan terapi mendengarkan murotal Al-Qur'an.

1.4.4 Bagi Ruang Perawat

Memberikan gambaran dalam memperbaharui standar operasional prosedur.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Badri, Imam Abdul (2019) pengaruh terapi murotal terhadap status hemodinamika pasien stroke dengan penurunan kesadaran di ICU rumah sakit Roemani Semarang. Metode penelitian: desain penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasy exsperimen one group pre and post test. Hasil penelitian: uji statistik menggunakan Wilcoxon diperoleh p value Respiratory Rate dan Heart Rate ($p \text{ value} = 0,027 \text{ dan } 0,026 \leq 0,05$) yang berarti ada pengaruh terapi murotal Al-Quran terhadap statuts hemodinamika pasien stroke dengan penurunan kesadaran dengan variable hemodinamika yaitu Respiratory Rate dan Heart Rate. Kesimpulan : Ada pengaruh terapi murotal Al-Quran terhadap variable hemodinamika pasien yaitu Respiratory rate dan Heart Rate ($p \text{ value } 0,026 \text{ dan } 0,027 \leq \alpha 0,05$). Perbedaannya pada penyakit, tempat dan waktu.

1.5.2 Septia, Risti (2016) pengaruh terapi murotal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis di rumah sakit Pku Muhammadiyah Gamping Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan dengan nilai $p < 0,001$ pada pre-post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka terdapat perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji Mann-Whitney pada post test kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil $p < 0,001$ yaitu menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan. Karena $p < 0,05$ berarti terdapat pengaruh pemberian terapi murottal Al-Qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Jadi perbedaan dari penelitian terkait ini menggunakan variabel independen, rumah sakit, surah.

1.5.3 Menurut penelitian Rahmawati Dian Nurani (2022) pengaruh terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman terhadap status hemodinamika pada pasien hemodialisa. Sampel riset ini sebanyak 38 responden menggunakan teknik simple random sampling. Analisa yang dipakai ialah uji T Test. Hasil riset membuktikan bahwa terjadi, penurunan tekanan darah sistolik (p value 0,000) dan MAP (p value 0,000), HR (p value 0,017) dan RR (p value 0,011) serta tidak terjadi penurunan tekanan darah diastolik (p value 0,112). Kesimpulan riset ini ialah murottal Al Qur'an yang dilakukan selama satu minggu berpengaruh terhadap menurunnya status hemodinamika (tekanan darah sistolik, mean arterial pressure (MAP), heart rate (HR) dan respiratory rate (RR) untuk penderita hemodialisis. Jadi perbedaan dari penelitian saya dari perbedaan surah, tempat, dan waktu.